



# MEMBUKA TABIR MARGINALISASI WAROK DAN GEMBLAK DALAM BERITA JAWA POS.COM TINJAUAN ANALISIS WACANA KRITIS

Alip Sugianto <sup>1</sup>, Sumarlam <sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Ponorogo<sup>1</sup>, Universitas Sebelas Maret Surakarta<sup>2</sup>  
[sugiantoalip@gmail.com](mailto:sugiantoalip@gmail.com) <sup>1</sup>, [sumarlamwd@gmail.com](mailto:sumarlamwd@gmail.com) <sup>2</sup>

## Abstrak

Warok sebagai sosok penuh misterius dengan kesaktian yang dimiliki penuh daya mistis dan magis membuat keberadaannya sebagai tokoh yang diperhitungkan. Kesaktian tersebut tidak terlepas dari sosok lelaki muda yang selama ini turut membantu dalam berbagai ritual yang disebut sebagai gemblak. Banyak media massa yang mengungkap hubungan kedua tokoh dalam kesenian reyog ini sebagai perilaku homoseksual. Atas dasar itu, makalah ini ingin mengetahui hakekat yang sebenarnya dengan membuka tabir relasi keduanya dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough pada media Selasa 19 September 2017. Hasilnya, pada dimensi Teks terdapat diksi yang merujuk pada hubungan gelap, dari dimensi kewacanaan danya hegemoni *warok* terhadap *gemblak* dan dari dimensi praktik sosial budaya hubungan mereka terikat dengan doktrin dan norma sosial sehingga tidak terungkap dengan jelas.

**Kata Kunci:** analisis wacana kritis, marjinalisasi, warok dan gemblak

## OPEN TABIR OF MARGINALIZATION WAROK AND GEMBLAK IN JAWAPOS.COM NEWS CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS STUDY

### Abstract

Warok as a mysterious figure with magic possessed full of mystical and magical power to make his existence as a figure to be reckoned with. Supernatural powers can not be separated from the young man who had been helped in various rituals called gemblak. Many mass media reveal the relationship between the two characters in this reyog art as homosexual behavior. On the basis of that, this paper wants to know the true nature by unveiling the second relation with the approach of critical discourse analysis Norman Fairclough on the media Tuesday 19 September 2017. The result, on the dimension of Text there is a diction that refers to the dark relationship, from the dimension of kewacanaan danya hegemoni warok against gemblak and from the dimensions of socio-cultural practice their relationship is bound up with doctrine and social norms so that it is not revealed clearly.

**Key Words:** critical disocurse analysis, marginalization, warok and gemblak

## PENDAHULUAN

Ponorogo merupakan kota kecil di lereng gunung wilis yang memiliki sejuta cerita tentang budaya. Salah satu, kebudayaan yang memiliki akar kuat dalam masyarakat Ponorogo adalah Reyog. Berbicara mengenai reyog maka tidak bisa dilepaskan dengan tokoh sentral yang dikenal luas sebagai *warok*. Sebagai tokoh supranatural dalam kesenian reyog, *warok* memiliki kesaktian yang sering digunakan untuk menolong orang yang tertindas dan lemah. Kesaktian *warog* ini tidak terlepas dari peran *gemblak*, yakni seorang lelaki berusia belasan tahun yang dipercaya sebagai *klangenan warok* untuk menjaga kesaktian yang dimiliki.

Menurut Ian Wilson (1999:150) *gemblak* sebagai "*pengganti*" istri *warok* memilih anak laki-laki tampan, yang selain bertindak sebagai pendampingnya juga sebagai

penari *Jathilan* dalam rombongan reyognya. Kecantikan *gemblak*, dalam pandangan *warok*, bersumber dari kelembutan, keseimbangan penampilan mereka yang kewanitaan. Anak lelaki tersebut dipilih dari daerah sekitar dan biasanya berusia antara delapan sampai enam belas tahun. *Warok* akan mengirim seorang utusan kerumah orang tua si anak untuk “melamar”, pola-pola ucapan yang dipergunakan sangat mirip dengan yang digunakan dalam peminangan untuk perkawinan heteroseksual.

Pola hubungan *warok* dan *gemblak* ini, menurut Dede Oetomo (1999:157-158) disebut sebagai tindakan homoseksual, yang telah dikenal secara luas di seluruh tanah Jawa. Setiap orang yang bersentuhan dengan cara kehidupan tradisional di Ponorogo mengetahui *warok* yang sebagai ganti melakukan hubungan seks dengan anak-anak lelaki-berusia delapan sampai empat belas-lima belas tahun dan mereka melakukan sebagai bagian dari upayanya mencari kekuatan.

Lebih lanjut Dede Oetomo menjelaskan bahwa dalam tradisi tersebut, juga terdapat aspek ekonominya. Seorang *warok* tidak mengambil *gemblak* begitu saja. Dia harus membayar ganti rugi kepada orang tua lelaki tersebut dengan sapi, ternak, atau dengan penggunaan tanah. Dalam banyak kasus yang telah tercatat dalam kepustakaan, *warok* harus membiayai perkawinan *gemblak*. Maka tradisi *warok-gemblakan* merupakan suatu lembaga yang menyeluruh, berikut seperangkat aturan-aturannya.

Sehingga relasi *warok* dan *gemblak* seringkali memperoleh citra negatif dalam wacana di media massa. Padahal menurut temuan Alip Sugianto (2014:45) tidak semua *warok* sebagaimana yang digambarkan dalam sudut pandang perilaku homoseksual. Oleh karena itu, *gemblak* sebagai penari *jathil* seringkali tidak diperlakukan secara adil dalam judul pemberitaan maupun dalam konteks konten pemberitaan, sehingga mengubah pola pikir seseorang dalam mengiring opini publik bahwa hubungan kedua tokoh dalam kesenian reyog ini sebagai perilaku menyimpang terhadap norma-norma masyarakat.

Hal tersebut diperparah dengan hegemoni dalam bentuk sebuah karangan atau pemberitaan di media massa yang banyak mengiring opini kepada arah citra negatif tersebut. Sebagai contoh judul dalam beberapa berita diberbagai media seperti *Jawa Pos.Com* edisi Selasa 19 September 2017 dengan judul *Misteri Kehidupan Malam Warok dan Gemblak*, kemudian dalam berita di *Sindo* edisi Sabtu 20 Februari 2016 dengan judul *Tradisi Warok dan Gemblak Salah Satu Sejarah LGBT* yang secara terang-terangan menjustice bahwa *warog* dan *gemblak* sebagai bentuk LGBT dan pada pemberitaan di *Republika* pada hari Kamis 18 Februari 2016 dengan judul *Memelihara Budaya Homoseksual Demi Kesaktian*.

Dari beberapa contoh judul diatas, yang menjadi perhatian penulis adalah pemberitaan pada media *Jawa Pos.Com* Sebagai salah satu karya tulis media massa yang dianggap penulis menunjukkan hegemoni yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat luas. Wacana yang dikonstruksikan oleh wartawan menurut penulis kurang berimbang karena hanya memuat pada satu sudut pandang tertentu sehingga terkesan kurang berpihak pada satu sisi tertentu yang dapat menimbulkan mispersepsi, dan multi tafsir. Atas dasar keingintahuan penulis ingin membuka tabir hegemoni relasi *warok* dan *gemblak* dalam berita *Jawa Pos.Co* tinjauan analisis wacana kritis.

## LANDASAN TEORI

### Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Norman Fairclough merupakan seorang pakar linguistik pada bidang analisis wacana kritis dengan mengusung tiga dimensi yang meliputi teks, praktik wacana dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*) sebagaimana penjelasan berikut:

a. Teks

Dalam Model Fairclough teks disini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Ia juga memasukan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pegertian. Semua element dianalisis tersebut dipakai untuk melihat masalah berikut. Pertama ideasional, yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan idiologi tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan idiologis tertentu. Kedua relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan diantara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan seccara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan. (Eriyanto,2001:287)

b. Praktik Wacana

Praktik wacana merupakan sebuah penghubung antara analisis teks dengan praktik sosiokultural. Teks diproduksi dan diinterpretasi serta menghubungkan dengan antara pembuat teks dan pembaca teks. Apa yang dibentuk dalam teks tersebut. Dipengaruhi oleh institusi yang membuat teks dan sebagai pihak yang memegang kekuasaan (Fairclough, 1989:37)

c. *Sociocultural pratice*

Analisis *sociocultural pratice* didasarkan pada asumsi bahwa kontek sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril, tetapi sangat ditentukan oleh faktor di luar dirinya. *sociocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. (Eriyanto, 2001:321)

## **METODE**

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Data dalam penelitian ini adalah berita dalam koran *online* Jawa Pos.Com pada tanggal Selasa 19 September 2017 kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

Analisis Kritis merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisis bahasa dan dihubungkan dengan konteks, yang maksudnya adalah bahasa digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, salah satunya berupa praktik kekuasaan. Menurut Norman Fairclough, analisis waana kritis melihat pemakaian bahasa sebagai bentuk dari praktik sosial. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis.paradigma kritis melihat realitas secara kritis. Hubungan antara peneliti dengan realitas tidak dapat dipisahkan karena paradigma kritis lebih mengarah pada subjektivitas dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan, karena nilai-nilai yang dianut oleh peneliti sangat memberikan pengaruh dalam menentukan kebenaran tentang suatu hal. (Salim, 2001:41)

## **PEMBAHASAN**

Pemberitaan yang dikonstruksikan oleh wartawan *Jawa Pos.Com* terkait relasi *gemblak*, *warok* dan *reyog* tidak sepenuhnya netral dalam merekam sosial budaya

masyarakat Ponorogo. Berita tersebut dipengaruhi oleh informan sepihak dan masih banyak penafsiran yang memang sengaja dibuat demikian agar seseorang menjadi lebih antusias terhadap budaya Ponorogo, namun masih belum menyeluruh terhadap segala aspek yang berkaitan. Sehingga, terjadi banyak persepsi dikalangan masyarakat mengenai hubungan kedua tokoh dalam kesenian reyog tersebut. Berita yang memuat relasi *warok* dan *gemblak* telah dipengaruhi cara pandang penulis (Wartawan) dalam mengungkap relasi keduanya, selain itu informasi yang belum berimbang secara holistik menjadi sebuah kontroversi pro dan kontra, yang pada hakekatnya sebagai seorang wartawan dalam memandang sebuah realita harus adil sejak dalam pikiran.

Pada data di bawah ini peneliti akan mengkaji menguak hegemoni relasi *warok* dan *gemblak* dalam pemberitaan media *Jawa Pos.Com* pada edisi Selasa 19 September 2017 dengan menggunakan analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang membagi menjadi tiga dimensi antara lain dimensi Tekstual, Dimensi Kewacanaan dan Dimensi Praktik Sosial Budaya. Ketiga dimensi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Dimensi tekstual

Selain judul berita yang bombastis, biasanya pada paragraph pertama memuat dengan bahasa yang menarik pembaca dalam mengundang rasa ingin tahu. Karena pada awal paragraph merupakan pijakan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai paragraph-paragraph selanjutnya. Pun demikian dalam pemberitaan *Jawa Pos.Com* yang merupakan Media *Online* milik *Jawa Pos Group* ini demikian adanya. Dalam pemberitaan *Warok* dan *gemblak* yang berjudul *Misteri Kehidupan Malam Warok dan Gemblak* menguak tentang perihal hubungan kedua tokoh tersebut dalam kaca mata *gemblak*, sehingga dalam konteks berita tersebut belum cukup berimbang. Selain itu, penggunaan bahasa (Baca:Diksi) yang mengarah kepada perilaku negatif, mendorong imajinasi pembaca bahwa hubungan keduanya sebagai perilaku negatif sebagaimana contoh data berikut.

*Ya gemblak adalah jejak-jejak yang dipilih untuk menjadi "simpanan" para warok, tokoh dalam kesenian reyog.*

Dalam kalimat tersebut, terdapat pilihan kata "*simpanan*" yang memiliki arti sesuatu yang disembunyikan dan jika di kaitkan dengan sebuah hubungan cenderung mengarah kepada perilaku negatif. Pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam konstruksi kalimat diatas menunjukkan bahwa ada sebuah indikasi adanya hubungan gelap diantara kedua tokoh yang dikonstruksikan oleh wartawan terhadap hubungan *warok* dan *gemblak*.

b. Dimensi kewacanaan

Kesenian reyog pada awalnya semua penarinya adalah para lelaki, termasuk dalam hal ini adalah *Jathil*. *Jathil* merupakan salah satu tokoh dalam kesenian reyog sebagai gambaran prajurit yang sedang berlaga di medan perang. Jaman dahulu penari *Jathil* perempuan dianggap sebagai tabu dan menyalahi *pakem*. Oleh karena itu, penari *jathil* diperankan oleh laki-laki yang disebut sebagai *gemblak*. *Gemblak* ini lelaki remaja berusia belasan tahun yang memiliki cirikhas tertentu. Sebagaimana data berikut:

*"Saat itu, memang tidak semua anak laki-laki dipilih jadi gemblak. Hanya yang ganteng dan perkasa" Tuter Sudirman setengah bangga saat ditemui dirumahnya. Menurut lelaki berusia 53 tahun itu, zaman dulu, gemblak seperti primadona. Dia dielakukan seperti bintang film. Perawan cantik bukan tandingannya.*

Dalam perspektif data tersebut menunjukkan bahwa seorang *warok* memiliki hegemoni dalam menentukan *gemblak* untuk dipilih menemani *warok* dengan kriteria tertentu seperti *ganteng* dan *perkasa*. Hal ini dapat dipahami bahwa penari *gemblak* ini memang dari segi penampilan harus menarik dan memikat para penonton. Pada konteks

tarian yang diperankan oleh *gemblak* gerakannya seringkali 'genit' dan 'kemayu' yang merupakan bentuk sindiran kepada Prabu Brawijaya V, yang pada waktu itu dalam pemerintahannya lebih didominasi oleh permaisurinya.

Karena gaya penampilan *gemblak* demikian, maka tidak jarang muncul kesan dan anggapan sebagian orang bahwa *gemblak* memiliki kepribadian ganda yang menyimpan sejuta misteri. Kedekatan *warog* dan *gemblak* kemudian banyak disalahartikan sebagai tindakan *mairil* atau homoseksual. Sebagaimana terlihat hegemoni *warok* terhadap *gemblak* yang dalam data wacana media *Jawa Pos.Com* berikut ini:

*Nah, hubungan gemblak agak samar, kata sudirman warok gemblak punya hubungan kekasih. Gemblak harus menemani tidur warok. Meski begitu, seberapa detail aksi diranjang masih belum jelas. Mereka selalu menyembunyikan kisahnya. Misteri malam gemblak dan warok tak pernah diungkap secara gamblang.*

Sehingga hubungan kedua tokoh dalam reyog tersebut, sebagaimana dikemukakan diatas muncul banyak persepsi, tentang adanya hubungan homoseksual. Pada hakekatnya objek, yang menjadi nara sumber dalam berita tersebut hanya menampilkan satu sisi saja. Sehingga kesannya kurang berimbang, jika dilihat dari sudut kacamata *gemblak* tersebut jelas terjadi hegemoni *warok* terhadap *gemblak* seperti *gemblak* harus menemani tidur, mempunyai hubungan kekasih seperti apa dan bagaimana selalu mengundang tanda tanya terhadap pembaca. Inilah kecerdikan wartawan *Jawa Pos.Com* dalam mengkonstruksi berita yang menarik antara hubungan *warog* dengan *gemblak*.

Berbeda dengan pendapat *warog* yang pernah penulis wawancarai mengenai hubungan tersebut tidaklah benar. ATT salah satu sesepuh *warok* Ponorogo, membantah bahwa hubungan *warok* dengan *gemblak* adalah homoseksual, tetapi lebih kepada anak asuh atau *cantrik* yang dibina untuk meneruskan estafet dalam pelestarian kesenian reyog yang pada gilirannya merekalah yang akan mewarisi kesenian adi luhung sehingga sejak usia remaja mereka dibina dan diasuh untuk belajar mengenai segala sesuatu tentang reyog

Hal senada juga diungkapkan oleh pemerhati Budaya Ponorogo yang sekaligus ketua Yayasan Reyog Ponorogo RK mengatakan dalam konsep hubungan *warok* dan *gemblak* sebagai tuntutan idiologi *kanuragan* seorang *warok* harus banyak melakukan tirakat seperti semedi, bertapa dan lain sebagainya. Seorang *warok* dilarang melakukan hubungan biologis dengan perempuan, meskipun itu istrinya agar dalam proses melakukan tirakat tersebut berhasil. Sehingga sebagai ganti dari itu, adalah seorang *gemblak* yang menyediakan segala *uborampe* kebutuhan dalam bertirakat.

#### c. Dimensi sosiokultural

Data terakhir peneliti akan mengkaji mengenai hegemoni *warok* dan *gemblak* berdasarkan dimensi praktik sosial budaya dalam berita *Jawa Pos.Com* edisi Selasa 19 September 2017. Data tersebut, salah satunya pada penutup paragraph sebagai berikut ini:

*Saat ditanya apakah ada aksi menjawab atau memeluk? Lelaki itu hanya tersenyum. Lelaki yang lahir pada 7 April 1964 tersebut enggan membeberkan seberapa besar hubungan biologis antar kedua tokoh reog.*

Data tersebut, dikategorikan kedalam dimensi praktik sosial budaya yang membahas mengenai norma sosial. Sebagaimana kutipan ini "*Lelaki yang lahir pada 7 April 1964 tersebut enggan membeberkan seberapa besar hubungan biologis antar kedua tokoh reog*". Sehingga dapat dipahami seorang *gemblak* harus mampu menjaga rahasia hubungan kedua tokoh tersebut, yang tidak boleh diungkap secara jelas kepada khalayak. Ini menunjukkan hegemoni kuatnya pengaruh *warok* dalam doktrik kepada

*gemblak* terkait rahasia mereka, yang mungkin menyangkut idiologi, kesaktian, rahasia kekuatan *kanuragan* dan lain sebagainya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang dikaji dari sudut pandang Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough melalui tiga dimensi Tekstual, Kewacanaan dan Praktik Sosial Budaya maka dapat disimpulkan bahwa media *Jawa Pos.Com* pada edisi Selasa 19 September 2017 yang berjudul *Misteri Kehidupan Malam Warok dan Gemblak* sebagai berikut ini.

1. Dari dimensi analisis Teks menggunakan diksi yang mengarah kepada hegemoni *warok* terhadap *gemblak* terkait hubungan kedua tokoh dalam kesenian reyog yang berpotensi kepada homoseksual, meskipun belum tentu kebenarannya.
2. Dari dimensi Kewacanaan tentang hegemoni *warok* terhadap *gemblak* terbukti dengan kekuasaan *warok* berhak memilih sesuai selera yang diinginkan berdasarkan kriteria tertentu seperti tampan dan perkasa.
3. Dari dimensi Praktik Sosial Budaya hubungan *warok* dan *gemblak* terikat kuat dengan doktrin dan norma sosial dalam masyarakat sehingga tidak terungkap dengan *gamblank*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Eriyanto.2001.*Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*.Yogyakarta:LKIS.  
Fairclough, N.1989. *Language and Power*. New York: Longman.  
Jawa Pos.Com. *Misteri Kehidupan Malam Warok dan Gemblak*. Edisi Selasa 19 September 2017  
Salim, Agus (*Penyunting*). 2001.Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (*Pemikiran Norman K.Denzin, dan Egon Guba dan Penerapannya*). PT Tiara Wacana. Yogyakarta.  
Sugianto, Alip. 2014. *Gaya Bahasa dan Budaya Mantra Warok Ponorogo*. UNS.Surakarta.